AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2026
Online ISSN 2745-8253

IMPLEMENTASI PROGRAM *MINI MARKET DAY* DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Siti Rahmania[1], Ikha Durrotun Nasikhah[2]
[1,2]Universitas Al-Falah As-Sunniyah Jember, Indonesia
Email: [1]232110101022@uas.ac.id, [2]ikha@uas.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pelaksanaan program mini market day dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui pengalaman belajar langsung. Studi ini mengadopsi kerangka kerja kualitatif deskriptif, dimana pengamatan langsung dilaksanakan terhadap 17 siswa yang tergabung dalam kelompok B. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik reduksi data dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program mini market day berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, yang tampak pada kemampuan keberanian berbicara di depan umum, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta kemandirian dalam mengambil keputusan. Aktivitas ini juga melatih anak mengekspresikan pendapat, mengelola emosi, dan menyelesaikan peran secara konsisten. Dengan demikian, Mini market day menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang berkontribusi pada pengembangan aspek sosial-emosional anak usia dini.
Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Mini Market Day, Rasa Percaya Diri*

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of the mini market day program in fostering self-confidence in children aged 5-6 years through hands-on learning experiences. This study adopted a descriptive qualitative framework, with direct observations conducted with 17 students in group B. The data collection technique used in the study was observation, and data reduction techniques were used for analysis. The results indicate that the mini market day program plays a role in fostering children's self-confidence, as evidenced by their ability to speak confidently in public, interact with peers, and make independent decisions. This activity also trains children to express opinions, manage emotions, and consistently complete roles. Thus, mini market day is a contextual learning strategy that contributes to the socio-emotional development of early childhood.
***Keywords**: Early Childhood, Mini Market Day, Self-Confidence*

Accepted:	Reviewed:	Published:
January 21 2026	February 10 2026	May 30 2026

A. Pendahuluan

Pada tahap usia dini, pendidikan memegang posisi krusial dalam membangun fondasi karakter serta kecakapan mendasar anak, mencakup stimulasi optimal pada enam aspek tumbuh kembang yang wajib dikuasai. Salah satunya adalah aspek perkembangan sosial-emosional khususnya dalam hal menumbuhkan rasa percaya diri anak. Salah satu strategi efektif untuk memupuk kepercayaan diri pada anak adalah melalui metode permainan peran atau *role play* (Lubis, 2025). Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan usia dini harus didesain agar relevan, bermakna, serta berorientasi pada pengalaman empiris (Nofianti, 2025).

Penelitian di bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran berbasis pengalaman *(experiential learning)* dan aktivitas bermain peran sebagai strategi pengembangan aspek sosial-emosional anak. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan simulasi kehidupan nyata, interaksi sosial, dan peran aktif anak berkontribusi positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan komunikasi anak usia dini (Igamo et al., 2023).

Secara konseptual, model pembelajaran berbasis pengalaman ini merujuk pada gagasan Dewey dalam (Shalehah, 2023) yang menggarisbawahi bahwa anak akan membangun pengetahuannya secara otonom melalui proses belajar yang dibingkai dalam bentuk proyek kegiatan. Pandangan ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang meyakini bahwa pemahaman anak terbentuk dari akumulasi pengalaman pribadi mereka. Di sisi lain, evolusi rasa percaya diri anak juga dapat dianalisis menggunakan teori psikososial Erikson, spesifiknya pada fase *initiative versus guilt* (Yulika, 2024). Dalam fase tersebut, anak menunjukkan dorongan internal yang kuat untuk mengambil inisiatif serta memainkan peran sosial aktif. Anak yang memperoleh dukungan dan kesempatan bereksplorasi akan berkembang rasa percaya dirinya, sedangkan keterbatasan kesempatan dapat menimbulkan rasa ragu dan kurang yakin terhadap kemampuan diri (Mutmainnah, 2025).

Program *mini market day* kini mulai populer diadopsi oleh berbagai institusi PAUD sebagai wujud nyata penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Aktivitas ini menyediakan kesempatan emas bagi anak-anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, melatih keberanian berbicara di hadapan publik, serta memupuk kepercayaan diri lewat praktik langsung. Di samping itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kolaborasi, akuntabilitas, dan kecakapan komunikasi yang sangat berguna bagi masa depan mereka (Aliyah et al., 2025). Berdasarkan observasi awal di TK MINQU Gumukmas-Jember, masih ditemukan anak yang menunjukkan keraguan dalam berbicara, kurang berani

mengambil peran, dan belum percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Meskipun kegiatan pembelajaran kelompok telah dilaksanakan, belum semua anak terlibat secara aktif dan menunjukkan perkembangan percaya diri yang optimal.

Salah satu penelitian telah mengkaji kegiatan bermain peran dan *mini market day* dalam pengembangan literasi keuangan anak. Dimana lebih menekankan pada capaian hasil karena menggunakan metode kuantitatif, sehingga belum mengungkap secara mendalam proses implementasi kegiatan serta pengalaman subjektif anak selama pembelajaran berlangsung (Idamulyani et al., 2024). Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program *mini market day* dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan kualitatif, serta ditinjau dari perspektif *experiential learning* Dewey dan teori psikososial Erikson, masih relatif terbatas, khususnya pada konteks lembaga PAUD tertentu.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara kualitatif implementasi program *mini market day* dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui pengalaman belajar langsung yang melibatkan interaksi sosial, peran aktif anak, serta situasi pembelajaran yang kontekstual. Fokus penelitian tidak hanya pada capaian hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses pelaksanaan kegiatan, tingkat keterlibatan anak dalam setiap tahapan, serta dinamika pengalaman belajar yang berkontribusi terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Riset ini menggabungkan konsep *experiential learning* dari Dewey dengan teori psikososial Erikson dalam bingkai pembelajaran PAUD di lokasi spesifik, sehingga diharapkan mampu menyumbangkan perspektif teoretis maupun praktis bagi kemajuan metode pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, masalah penelitian ini berangkat dari masih ditemukannya anak usia 5-6 tahun di TK MINQU Gumukmas-Jember yang menunjukkan rendahnya rasa percaya diri, seperti kurang berani berbicara, ragu mengambil peran, dan belum optimal dalam berinteraksi sosial, meskipun pembelajaran kelompok telah dilaksanakan. Di sisi lain, berbagai kajian terdahulu lebih banyak menekankan kegiatan *market day* pada aspek hasil atau literasi keuangan dengan pendekatan kuantitatif, sehingga belum mengungkap secara mendalam proses implementasi pembelajaran serta pengalaman subjektif anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi program *mini market day* dilaksanakan di TK MINQU Gumukmas-Jember dan bagaimana program tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui pengalaman belajar langsung yang kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pelaksanaan program *mini market day* di TK MINQU Gumukmas-Jember dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk rasa percaya diri yang muncul pada anak selama kegiatan *mini market day* berlangsung.

B. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi program *mini market day* dalam menumbuhkan rasa pecaya diri anak usia 5-6 tahun. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu dengan mengamati secara langsung aktivitas anak selama kegiatan berlangsung untuk memperoleh data yang alami dan kontekstual. data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga informasi yang diperoleh menjadi terarah dan mudah dipahami dalam penarikan kesimpulan.

Pelaksanaan riset ini melalui serangkaian tahapan sistematis, meliputi survei lokasi terkait lembaga pendidikan anak usia dini TK MINQU Gumukmas-Jember kemudian observasi awal dimana peneliti mengidentifikasi masalah dan meminta permohonan izin penelitian kepada pihak lembaga selanjutnya tahap persiapan yakni menganalisis masalah, mencari solusi terkait permasalahan dan rencana kegiatan *mini market day* selanjutnya tahap eksekusi program dimana tahap ini dimulai dengan pengenalan program secara sistematis dan pelaksanaan program *mini market day* dilaksanakan pada bulan desember 2025 dengan menyesuaikan jadwal kegiatan *mini market day* di sekolah tersebut dan yang terakhir tahap evaluasi yakni penilaian implementasi program *mini market day.*

Partisipan penelitian mencakup seluruh siswa kelompok B di TK MINQU Gumukmas-Jember yang terlibat dalam aktivitas *mini market day*. Teknik penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, yakni pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut. Pemilihan teknik ini dimaksudkan agar data yang dihimpun memiliki relevansi tinggi dengan tujuan studi, yakni memvisualisasikan kepercayaan diri anak dalam situasi kegiatan *mini market day* (Sugiyono, 2025). Adapun indikator perkembangan rasa percaya diri anak usia dini yang merujuk pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) meliputi: 1) berani mengambil peran sebagai penjual/pembeli; 2) berani berbicara saat bertransaksi; 3)berani menyampaikan keinginan atau pendapat; 4) menunjukkan sikap yakin dan tidak malu; 5)berani berinteraksi dengan teman; 6)memilih barang/peran/tindakan secara mandiri;

7)menjalankan tugas sesuai peran; 8)tetap tenang saat penunggu giliran; dan 9)menyelesaikan peran hingga akhir kegiatan. Instrumen penilaian yang digunakan berupa daftar ceklis dengan kategori capaian: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik)

C. Hasil dan Pembahasan

Ada 9 indikator rasa percaya diri pada penelitian ini diantaranya adalah: 1) berani mengambil peran sebagai penjual/pembeli; 2) berani berbicara saat bertransaksi; 3)berani menyampaikan keinginan atau pendapat; 4) menunjukkan sikap yakin dan tidak malu; 5)berani berinteraksi dengan teman; 6)memilih barang/peran/tindakan secara mandiri; 7)menjalankan tugas sesuai peran; 8)tetap tenang saat penunggu giliran; dan 9)menyelesaikan peran hingga akhir kegiatan.

Hasil observasi kegiatan *mini market day* dapat dilihat dari *Bar chart* dibawa ini:

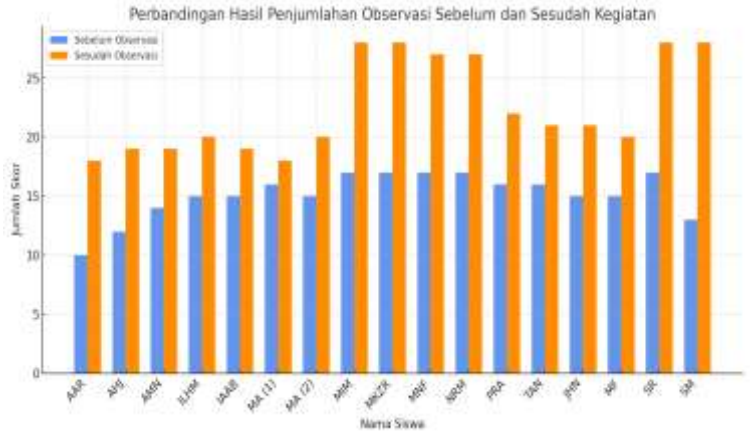

Gambar 1. Bar chart hasil observasi

Dalam hasil penelitian ini, temuan utama menunjukkan bahwa implementasi program *mini market day* memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri anak Kelompok B yang diamati melalui sembilan indikator perilaku percaya diri. Pertama, terkait indikator berani mengambil peran sebagai penjual/pembeli, data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada awal kegiatan masih ragu-ragu dalam memilih peran. Namun, seiring berjalannya waktu dan interaksi langsung, anak-anak mulai menunjukkan

keberanian mengambil peran sesuai keinginan mereka sendiri. Misalnya, salah satu partisipan mengatakan, “Bunda, nanti kalau aku sudah besar aku mau punya toko yang besar di rumah!”, yang mencerminkan keputusan pribadi dan keberanian untuk mengambil peran. Hal ini menandakan adanya proses internalisasi peran yang tumbuh melalui aktivitas tersebut. Hasil yang diperoleh selaras dengan temuan studi terdahulu, yang mengindikasikan bahwa aktivitas simulasi pasar mampu mendongkrak keterampilan sosial serta kepercayaan diri anak, khususnya dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial pada usia dini (Lubis, 2025).

Kedua, observasi terhadap berani berbicara saat bertransaksi mengungkap pola perkembangan komunikasi verbal yang meningkat selama kegiatan berlangsung. Pada awalnya anak-anak cenderung berbicara lirih atau menghindari kontak mata dengan lawan bicara, namun setelah beberapa sesi, banyak anak mampu menyebutkan nama barang, harga, dan memberi salam secara terbuka. Hal ini ditandai dengan kutipan langsung, “Ini permennya seibuan ya!”, yang menunjukkan kemampuan berbicara di depan orang lain tanpa rasa canggung. Temuan ini mendukung riset (Hasanah et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak.

Selanjutnya pada indikator berani menyampaikan keinginan/pendapat, banyak anak yang mulai mengutarakan preferensi mereka dalam memilih barang yang akan dijual atau dibeli. Selama sesi observasi, seorang anak menyatakan, “Aku pikir kita perlu toko biskuit juga karena teman-teman suka” yang menunjukkan kemampuan mengekspresikan pendapat dan memberi saran dalam konteks kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pasar mini membantu anak melatih ekspresi internal mereka menjadi bentuk komunikasi yang lebih terstruktur dan terbuka.

Indikator menunjukkan ekspresi yakin dan tidak malu juga mengalami perkembangan positif. Pada awal kegiatan, beberapa anak terlihat menarik diri ketika harus menyapa pembeli atau menjawab pertanyaan. Namun, menjelang akhir program, anak-anak menunjukkan ekspresi wajah yang lebih percaya diri dan tidak ragu ketika berinteraksi. Mereka tersenyum, mengangkat kepala, dan terlihat antusias menunggu giliran transaksi. Selain itu, salah satu partisipan berkata, “Aku tidak malu lagi, Bun!”, mempertegas keberhasilan aktivitas ini dalam menumbuhkan percaya diri secara emosional.

Untuk indikator berani berinteraksi dengan teman, data observasi menunjukkan pola peningkatan interaksi sosial anak. Anak-anak yang mulanya lebih suka bermain soliter kini terlihat lebih aktif berdiskusi dengan rekan mereka mengenai taktik dagang, saling meminjamkan barang jualan, atau sekadar menanyakan harga. Pola interaksi ini menguatkan gagasan bahwa konteks bermain peran sosial dapat

memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial anak, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian *How daycare develops self-confidence in young children* (Aziza et al., 2025).

Indikator memilih barang/peran/tindakan secara mandiri juga terlihat jelas pada banyak partisipan saat mereka menentukan barang dagangan, menentukan posisi mereka di pasar, hingga membuat keputusan terkait harga jual. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu membuat pilihan tanpa selalu bergantung pada instruksi guru, yang mencerminkan adanya perkembangan kemandirian dalam konteks aktivitas yang mereka anggap relevan. Dalam hal menjalankan tugas sesuai peran, anak-anak tampak semakin fokus dan konsisten menjalankan tugas mereka. Misalnya, saat berperan sebagai penjual, mereka tetap berada di tempat penjajakan barang dan melayani pembeli dengan penuh perhatian; sedangkan anak yang berperan sebagai pembeli tampak lebih selektif dalam memilih barang dan melakukan pembayaran secara tertib. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami tugas dan tanggung jawab yang melekat pada peran yang dipilih.

Selanjutnya, indikator tetap tenang saat menunggu giliran juga menunjukkan perkembangan. Sementara beberapa anak awalnya menunjukkan kecenderungan untuk tergesa-gesa atau kurang sabar, seiring kegiatan berlangsung mereka mulai menunjukkan kemampuan menunggu giliran, duduk bersama teman, atau membantu teman yang lain sambil menanti giliran mereka.

Indikator menyelesaikan peran sampai akhir menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mampu menyelesaikan sesi peran tanpa keluar dari tugasnya secara prematur. Misalnya, banyak anak tetap berada di pos mereka hingga jadwal kegiatan berakhir, meskipun ada gangguan kecil seperti rasa bosan atau ajakan bermain lain. Ini menunjukkan tingkat komitmen internal yang meningkat terhadap aktivitas yang dirancang.

Fakta di atas menegaskan bahwa program *mini market day* memegang peranan vital dalam memupuk kepercayaan diri anak usia dini, terutama pada dimensi sosial dan emosional. Secara teoritis, kegiatan bermain peran seperti pasar mini menciptakan konteks sosial yang mendukung eksplorasi peran interpersonal anak (Harahap et al., 2025). Interaksi sosial yang intens dalam kegiatan ini menjadi pemicu bagi anak untuk melatih keterampilan komunikasi, negosiasi sederhana, dan pengambilan keputusan, yang semuanya merupakan aspek penting dari rasa percaya diri.

Lebih jauh, keberanian anak untuk berbicara saat transaksi atau mengutarakan pendapat membuktikan bahwa aktivitas yang memfasilitasi ekspresi verbal dapat menjadi media efektif untuk melatih *public speaking* pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan strategi *public speaking* yang dilaporkan dapat membantu

meningkatkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri anak jika didukung oleh komunikasi yang positif antara rumah dan sekolah (Eliyanti et al., 2025).

Selanjutnya, hasil observasi bahwa anak-anak mampu memilih barang dan peran secara mandiri menunjukkan bahwa *mini market day* memberikan ruang bagi mereka untuk mempraktekkan otonomi dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menguatkan gagasan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kompetensi diri anak untuk mengambil keputusan sendiri, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan memahami konsekuensi dari pilihan mereka.

Temuan tentang kemampuan menunggu giliran juga menunjukkan adanya perkembangan kontrol diri emosional, yang merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional pada anak. Sementara beberapa penelitian tentang kepercayaan diri anak menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak pemalu (Hatta, 2025), temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain peran terstruktur seperti *mini market day*, anak dapat belajar mengelola emosi mereka melalui pengalaman nyata yang bermakna.

Kontribusi kegiatan ini dalam membentuk ekspresi yakin dan tidak malu juga relevan dengan gagasan bahwa self-confidence berkembang melalui pengalaman positif yang konsisten. Menurut penelitian *How daycare develops self-confidence in young children*, aktivitas yang terstruktur, seperti permainan dan rutinitas yang konsisten, terbukti mampu menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menjalin interaksi sosial.

Konteks sosial budaya di mana penelitian ini dilakukan memperlihatkan bahwa anak Kelompok B pada umumnya memiliki pengalaman terbatas dalam situasi sosial yang memerlukan ekspresi verbal dan interaksi kompleks. Oleh karena itu, kegiatan pasar mini yang mensimulasikan interaksi jual-beli menjadi sarana bagi anak untuk menggali perannya dalam konteks sosial, membangun konsep diri yang lebih kuat, serta meningkatkan keberanian dalam komunikasi lisan.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis permainan yang relevan dengan realitas sehari-hari dapat memperkuat kompetensi sosial dan emosional anak secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyoroti peran bermain dalam mendongkrak keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri anak usia dini.

Studi dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini tentunya memiliki sejumlah batasan yang patut dicermati. Pertama, keterbatasan subjek penelitian terletak pada jumlah partisipan yang relatif kecil, yaitu hanya melibatkan 17 anak kelompok B, sehingga data yang diperoleh sangat kontekstual dan merepresentasikan

karakteristik individu tertentu. Kedua, keterbatasan lokasi penelitian yang hanya dilakukan di satu lembaga, yakni TK MINQU Gumukmas-Jember, menyebabkan hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, kebijakan lembaga, serta karakter guru dan peserta didik setempat. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu (satu periode kegiatan *mini market day*) membatasi peneliti untuk mengamati perkembangan rasa percaya diri anak secara longitudinal atau jangka panjang. Keempat, keterbatasan teknik pengumpulan data yang mengandalkan observasi dan instrumen ceklis berpotensi menimbulkan subjektivitas peneliti dalam menafsirkan perilaku anak, karena sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman pengamat. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi nilai hasil penelitian, khususnya pada kedalaman analisis yang lebih menekankan deskripsi proses daripada eksplorasi makna yang lebih luas, objektivitas temuan yang rentan terhadap bias peneliti, serta keterbatasan generalisasi hasil penelitian, sebab temuan yang dihasilkan tidak serta-merta dapat digeneralisasi secara luas ke lingkungan PAUD lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidik PAUD dan orang tua bahwa pembelajaran yang memberi ruang inisiatif, tanggung jawab peran, serta interaksi bebas namun terarah dapat menjadi strategi kontribusi untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Perlu adanya dukungan lanjutan dalam bentuk bimbingan reflektif setelah kegiatan sebagai sarana memperkuat pengalaman dan pemahaman anak terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

D. Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan program *mini market day* secara keseluruhan terbukti berkonribusi dalam membangun kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di lingkungan TK MINQU Gumukmas - Jember. Melalui kegiatan yang melibatkan anak secara langusng dalam proses jual beli, seperti melayani pembeli, menghitung uang, dan berinteraksi dengan teman maupun guru, anak memperoleh pengalaman nyata yang membantu mereka berani tampil dan mengungkapkan diri di depan orang lain. Aktivitas ini juga mendorong perkembangan kemampuan sosial emosional, komunikasi, serta kemandirian anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *mini market day* merupakan metode pembelajaran kontekstual yang ampuh untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini.

Untuk langkah selanjutnya, disarankan agar kegiatan serupa diterapkan secara berkelanjutan di lembaga PAUD dengan dukungan guru adan orang tua, serta menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak.

Implikasi studi ini menegaskan bahwa program *mini market day* layak dijadikan model pembelajaran kontekstual yang berkontribusi untuk merangsang kepercayaan diri anak melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan peran yang bermakna. Secara praktis, hasil ini menawarkan solusi bagi pendidik PAUD untuk merancang aktivitas bermain peran yang lebih terorganisir, berkelanjutan, dan berorientasi pada anak demi mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional, utamanya kepercayaan diri. Guru disarankan untuk memperkaya variasi peran, memperpanjang durasi dan frekuensi kegiatan, serta melengkapi teknik pengumpulan data dengan wawancara atau dokumentasi reflektif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan objektif. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan sekolah perlu diperkuat agar pengalaman belajar anak tidak bersifat situasional, melainkan berdampak jangka panjang. Secara teoretis, riset ini dapat berfungsi sebagai landasan awal bagi penelitian lanjutan dengan cakupan subjek, lokasi, dan durasi yang lebih luas, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

Daftar Rujukan

Aliyah, N., Anugrah, Y. F., & Enjang, E. (2025). Peningkatan Aspek Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, *4*(1), 55–62. https://doi.org/10.37905/ljpmt.v4i1.30475

Aziza, I., Listiana, A., & Syaodih, E. (2025). *How daycare develops self-confidence in young children*. *11*(2).

Eliyanti, R., & Bahiroh, S. (2025). *Public Speaking Training Strategies for Enhancing the Self-Confidence of Young Children*. *6*(2).

Harahap, I. M., Sit, M., & Sitorus, A. S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kepercayaan Diri Terhada Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 1907–1912. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7034

Hasanah, S. N., Putriyanti, L., & Sulianto, J. (2025). Peran Pendidik dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 2580–2589. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7032

Hatta, M. (2025). *Strategi Inovasi Guru TK Islam Terpadu Mentari Dalam Membangun Keprcayaan Diri Anak Pemalu*. *6*(2).

Igamo, A. M., Azwardi, A., Yulianita, A., Sari, D. D. P., & Marissa, F. (2023). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship melalui Kegiatan Market Day Bagi Anak Usia Dini di Kota Palembang. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3). https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.210

Lubis, P. W. (2025). Pengenalan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 161–169. https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.999

Mutmainnah, M. (2025). Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam Pembelajaran di PAUD. *Early Childhood Journal*, *6*(1), 10–21. https://doi.org/10.30872/ecj.v6i1.4911

Nofianti, F. R. (2025). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO*.

Shalehah, N. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD. *Islamic EduKids*, *5*(1), 14–24. https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7139

Sri Idamulyani, Bachri, B. S., & Khotimah, N. (2024). Pengaruh Market Day Terhadap Literasi Keuangan dan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun: The Effect of Market Day on Financial Literacy and Symbolic Thinking Skills in 5-6 Year Old Children. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *6*(2), 347–354. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3273

Sugiyono. (2025). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*.

Yulika, T. A. (2024). *Pengaruh Lingkungan Sosial Pada Perkembangan Emosi Anak Pra-sekolah*.